

BAB IV
PENBAHASAN
NILAI-NILAI SUFISTIK KEKERABATAN MASYARAKAT
MADURA (Analisis Budaya Suguhan Makanan *Ngakan Nase'* bagi
Kunjungan Tamu Keluarga Madura di Dusun Sumber Nangka Desa
Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep)

A. Deskripsi Wilayah Penelitian Dusun Sumber Nangka Desa
Pakandangan Barat Bluto Sumenep

1. Letak geografis

Iklim di Madura bercirikan dua musim, pada bulan April-Oktober, bertiup angin timur (*nemor* kata orang setempat) dari arah tenggara yang tidak membawa uap air sehingga menyebabkan pulaunya mengalami musim kemarau. Sedangkan angin barat (*nembhara'* dalam bahasa setempat) yang mengandung uap air Samudera Hindia bertiup pada bulan November-Maret bersamaan dengan musim hujan untuk daerah termaksud. Jatuhnya hujan terkonsentrasi pada bulan-bulan Desember, Januari, dan Februari jumlahnya sedikit, setahun 1750-2000 mm di bagian barat, dan kian ketimur kian rendah sehingga Cuma sekitar 1250 mm setahun. Meskipun curah hujan dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan di Jawa, namun struktur tanahnya yang tidak kedap air, menyebabkan sektor pertanian sangat bergantung pada curah hujan. Kondisi ini secara drastis menyebabkan pamekasan selalu kekurangan air saat kemarau.⁵⁴

Sebagian besar tanah di Madura berbukit-bukit. Secara geologis, tanah-tanah di sini berupa tanah mediteran merah kuning

⁵⁴Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 24.

(70%) aluvial (15%) yang bisa dimanfaatkan untuk areal pertanian sawah maupun palawijaya dan tembakau. Akan tetapi, karena sebagian besar wilayah Madura, hanya sedikit sekali tanah yang bisa di panen dua kali setahun sekitar (2,25%). Sepertihalnya Dusun Sumber Nangka Desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep yang menjadi obyek penelitian penulis, desa ini tidak beda jauh dengan daerah-daerah lain yang terdapat di pulau Madura, dalam dua musim yang bergantian dan berlangsung itu orang-orang setempat, musim kemarau menjadi musim yang di nanti-nantikan karena penghasilan besar atau hasil yang menjajikan dari hasil panen ialah tembakau.⁵⁵

Desa Pakandangan Barat adalah salah satu Desa yang berkembang, Desa yang saat ini di nahkodai oleh Ibu Wasriyah selaku Kepala Desa satu periode ini memiliki Visi “*Terwujudnya Desa Pakandangan Barat yang rukun makmur, aman, tentram dan damai serta terdepan dalam bidang pertanian, pembangunan, pendidikan dan industri kecil*” Visi ini selaras dengan kondisi Desa Pakandangan Barat yang memiliki luas wilayah 369,755 Ha dan penduduk yang hampir +- 3.700 jiwa.⁵⁶

Saat ini Pemerintahan Desa terus berbenah dari sektor pemerintahan hingga tata kelola dan pembangunan desa. karena dengan bertumbuhnya sektor-sektor perekonomian disekitar kawasan seperti Industri Rumahan Batik Tulis, Pertanian dan Nelayan. Desa Pakandangan Barat harus menyiapkan SDM maupun yang lainnya selain sektor pertanian. Namun sebagai desa yang bercita-cita menjaga dan melestarikan budaya leluhur hingga saat ini Desa Pakandangan

⁵⁵Mutmainnah, *Jembatan Suramadu, Respon Ulama Terhadap Industrilisasi*, LKPSM, Yogyakarta, 1998, hlm. 18.

⁵⁶Moh. Qohir, *Data Profil Desa*, 2017, dikutip pada tanggal Tanggal 18 April 2018.

Barat masih menjadi salah satu Desa yang kuat menjaga adat istiadat dan melestarikan budaya warisan nenek moyangnya.

Desa Pakandangan Barat sebagian besar berada di dataran tinggi atau bebukitan dengan ketinggian Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut 0 – 1800 Meter, mempunyai Luas Desa 369,755 Ha dengan luas lahan yang digunakan untuk Ladang 308,17 Ha, Perkebunan 34,324 Ha, Lahan Lainnya 23,287 Ha, Jumlah Setifikat Tanah: 168 Buah/ 11,4 Ha, Luas Tanah Kas Desa 3,97 Ha, Suhu udara rata-rata 28 - 38 Derajat Cc, kelembaban udara 71.8% - 87,9%, curah hujan 1.479 mm/ Tahun.⁵⁷

Pada bagian kewilayahan, Desa Pakandangan Barat berbatasan dengan beberapa desa di sekitarnya. Sebelah Barat desa berbatasan dengan Desa Desa Kapedi, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pakandangan Tengah, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Desa Sera Barat, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura. Adapun jarak tempuh Desa Pakandangan Barat ke kecamatan adalah +- 8 Kilometer, sementara jarak tempuh ke kabupaten adalah +- 19 Kilometer, sedangkan jarak tempuh ke provinsi +- 163 Km. Adapun dari pembagian daerah wilayah desa terbagi 5 dusun meliputi Dusun Pesisir RW. 01 RT. 01 RT. 02 dan RT. 03, Dusun Tegal RW. 02 RT. 04, RT. 05, Dusun S. Nangka RW. 03 RT. 06, RT. 07, Dusun Jeruk RW. 04, RT. 08, RT. 09, Dusun Brumbung RW. 05, RT. 10, RT. 11, RT. 12 apabila penulis urutkan, Dusun Sumberangka berada di wilayah utara, wilayah barat Dusun Brumbung, di wilayah tengah

⁵⁷Moh. Qohir, Data Profil Desa, 2017, dikutip pada tanggal 18 April 2018.

Dusun Jeruk, dan wilayah paling timur Dusun Tegal, dan dusun pesisir di paling selatan.⁵⁸

2. Sejarah Desa Pakandangan Barat

Sejarah tentang munculnya Desa Pakandangan Barat tidak terlepas dari cerita tentang “Empu Kelleng” dan istrinya yang tinggal di sebuah wilayah hutan. Empu Kelleng mempunyai banyak kandang kerbau, diantara kerbau-kerbau tersebut ada seekor kerbau putih yang menghilang dan setelah dicari-cari akhirnya kerbau tersebut ditemukan oleh istrinya di sebuah wilayah hutan yang sekarang dikenal dengan sebutan kampung “Aingsoca” dan disamping kerbau tersebut ditemukan seorang bayi laki-laki yang sedang disusui sang kerbau. Setelah diketahui ternyata bayi tersebut adalah pangeran “jokotole” yang merupakan keturunan dari potre koneng putri Raja Arya Wira Raja kerajaan Sumenap.⁵⁹

Kabar ditemukannya pangeran jokotole tersebut menyebar luas ke wilayah sekitarnya mulai dari wilayah barat hingga wilayah timur. Dikarenakan banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk mengetahui hal tersebut akhirnya di wilayah barat muncullah sebuah wilayah pemukiman baru yang kemudian dinamakan Desa Pakandangan Barat yang berarti di mulai dari barat.⁶⁰ Hal ini juga dibenarkan oleh Moh. Nasir bahwa cerita rakyat tentang jokotole yang disusui oleh kerbau putih milik “Empu Kelleng” menjadi cikal bakal dijadikannya nama Desa tersebut.⁶¹

⁵⁸Moh. Qohir, Data Profil Desa, 2017, dikutip pada tanggal Tanggal 18 April 2018.

⁵⁹Wasriyah (Kepala Desa) wawancara pribadi, Tanggal 18 April 2018, 07.49 WIB

⁶⁰Wasriyah (Kepala Desa) wawancara pribadi, Tanggal 18 April 2018, 07.49 WIB

⁶¹Moh. Nasir (Tokoh Masyarakat) Wawancara Pribadi, Tanggal 20 April 2018, 14.25 WIB.

3. Keadaan Penduduk

Melihat pada data yang diberikan oleh kepala desa, sebagaimana di atas telah peneliti sebutkan bahwa Desa Pakandangan Barat yang memiliki luas wilayah 369,755 Ha dan penduduk yang hampir + 3.700 jiwa itu sebagian besar berada di dataran tinggi atau bebukitan dengan ketinggian Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut 0 – 1800 Meter, mempunyai Luas Desa 369,755 Ha dengan luas lahan yang digunakan untuk Ladang 308,17 Ha, Perkebunan 34,324 Ha, Lahan Lainnya 23,287 Ha, Jumlah Setifikat Tanah: 168 Buah/ 11,4 Ha, Luas Tanah Kas Desa 3,97 Ha, Suhu udara rata-rata 28 - 38 Derajat Cc, kelembaban udara 71.8% - 87,9%, curah hujan 1.479 mm/ Tahun ini menjadikan alasan pada akhir akhir masa ini banyak pemuda-pemudi yang mulai merantau ke luar kota. Semua ini dilakukan tidak lain untuk mengurangi kesulitan dalam perekonomian, dan tidak pula selalu bertumpu pada hasil tani untuk bisa bertahan hidup dan menafkahi keluarganya, maka mereka lebih memilih merantau untuk mengadu nasib dan memperbaiki perekonomiannya.⁶²

Bertani adalah profesi pertama dan prioritas utama yang di andalkan oleh masyarakat Pakandangan Barat khususnya Dusun sumber Nangka yang letaknya di perbukitan, karena dari hasil panen tidak hanya disimpan untuk persiapan sampai panen tahun berikutnya namun beberapa persen dari hasil panen tersebut di jual untuk kebutuhan lain sehari-hari. Disamping itu pula masyarakat ini untuk menambah penghasilannya adalah memelihara ternak seperti sapi, kambing, ayam dan sejenisnya meskipun ada pula yang memilih berdagang.

⁶²Moh. Qohir, Data Profil Desa, 2017, dikutip pada tanggal 18 April 2018.

Ibu Wasriah selaku kepala Desa menuturkan bahwa keadaan penduduk sini profesi pertama pasti petani meskipun dia memiliki berbagai cara sampingan, baik itu bisnis, pengrajin ataupun peternak, kecuali para nelayan yang memang hidupnya dipesisir yang tidak memilki ladang, saya pun meski Alhamdulillah diamanahi Kepala Desa tetap tidak lepas yang namanya tani, meski tidak harus menggarap tani dengan sendirinya, tapi yang namanya ladang tetap ditanami tanaman sesuai musimnya, kalau musim hujan ya tanam jagung, musim kemarau ya tanam tembakau kalau diprediksi tembakau harganya baik.

*Oreng dinnak riyah makehlah deddiyeh apa beih atabeh andik apah beih paggun se nyamanah tanih, arapah, polanah jhet tanih riyah deddih lakonah desar sabelunah andik rajhekkeh lain, akadiyeh deddih PNS, Kalebun, degheng, ben samacemmah, kajhebeh reng majheng se lakar tak andi tana kangguy atanih, coba pas cek akdiyeh mak kaeh mak kaeh dinnak rowah, pasteh atanih, ru guruh paste atanih, ajjih-ajjih se andik usaha atabeh gudheng rajheh pasteh ghik atanih, engkok beih ghik atanih.*⁶³

Orang sini itu meskipun menjadi apa saja, punya apa saja pasti tetap bertani, kenapa, karena tani sudah menjadi dasar profesi/pekerjaan sebelumnya mempunyai rezeki lain (memiliki profesi), seperti jadi PNS, Kades, pedagang, dan sebagainya, kecuali para nelayan yang memang tidak memilki tanah/ladang untuk bercocok tani, coba cek saja, seperti para kyai disini, para guru, para pak haji yangmemilki usaha-usaha besar pasti masih tetap bertani, saya pun juga masih bertani.

Maksud penjelasan kepala desa di atas adalah, bertani adalah profesi yang paling utama dan yang pertama dijadikan profesi oleh masyarakat sini, dikarenakan masyarakat sini memiliki ladang yang

⁶³Wasriyah (Kepala Desa) wawancara pribadi, Tanggal 18 April 2018, 07.49 WIB.

biasa dikelola setiap musim tani, dan bertani sudah menjadi jiwa bagi masyarakat sini, meskipun ada yang tidak bertani pada status profesinya, tapi pada hakikatnya bertani menjadi profesi pertamanya sebelum dia mendapatkan profesi sesudahnya, atau dengan arti lain, profesi selain petani menjadi profesi nomer urut kedua sesudah profesi petani.

4. **Kultur masyarakat Dusun Sumber Nangka Desa Pakandangan Barat**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam artian bersama atau hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam bahasa Inggris kata *sosial* berasal dari kata *social* yang sering disebut sebagai *society*, yaitu masyarakat atau *peoples*. Dengan demikian, maksud *sosial* adalah masyarakat atau sekelompok orang yang hidup bersama, saling menjalin komunikasi, dan berinteraksi serta mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi.⁶⁴ Adapaun kultur masyarakat Sumber Nangka Pakandangan barat ini tentunya kita tidak lepas melimat terhadap kultur masyarakat Madura pada umumnya, akan tetapi secara rinci kultur masyarakatnya sebagai berikut;

a. Ekonomi

Perekonomian masyarakat Pakandangan Barat dapat dibidang masih rendah, penyebab dari kurangnya lahan pertanian untuk dapat olah dan dimanfaatkan karena memang daerah ini berbukit-bukit. sehingga 10% dari masyarakatnya pada akhir akhir ini lebih memilih merantau ke luar kota seperti Bali, Jakarta, Banten, surabaya dan Kalimantan, ada juga yang menjadi TKI di Malaysia. Hal ini dibenarkan oleh kepala desa Ibu Wasriah,

⁶⁴Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Zaebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 18.

menurutnya penduduk dapat dipastikan 10 % nya terlebih yang muda-muda merantau ke luar Kota.

Derih 3.700 orang Kandungan reyah 10% masyarakat alako ka loar kota, badha se alako ka Belih, Jakarta, Banten, Surabaya dan Kalimantan. Bedeh keyah se ka Malaysia. Engki bhander rajha resekona orang alako ka loar, tape mun kuen ngandal akina hasela tani, engki kuen cokop kaangkuy se ede'ereh bhan arena, napa pole disa kaento bhada neng perbukitan, pas ekaento kakorangan aeng pole, thing pon nemor somor-somor kala aengah, Se pas bannya' orang kaento alako ka loar nageri samenjhagga bhakoh naas ka'rowah sabban sampe' sanapa taon lakoh na'as malolo pas reng-orong kaentoh bannya' se alako ka loar kota. Ngara lakonah lebbi nyaman e tembheng ataneh bekoh se tak tentoh ontong ben taonah..⁶⁵

Dari 3.700 orang Pakandangan ini 10% masyarakatnya kerja ke luar kota, ada yang bekerja ke Bali, Jakarta, Banten, Surabaya dan Kalimantan, ada juga yang ke Malaysia. Memang betul resikonya besar orang kerja di luar, akan tetapi jika hanya mengandalkan hasil tani, ya hanya cukup buat makan sehari-hari, apalagi desa sini berada di perbukitan, air juga kurang di sini, pada musim kemarau sumur-sumur kalah airnya. Orang sini banyak yang ke luar semenjak tembakau na'as (gagal panen karena hujan) terus dulu itu sampai berapa tahun na'as terus, sejak saat itu orang-orang sini bekerja ke luar. Mungkin kerjanya lebih nyaman dibandingkan bertani tembakau yang tiap tahunnya belum tentu untung.

Pulau Madura umumnya dikenal tandus dan gersang oleh sebab itu kekurangan air seakan sulit untuk menghasilkan tanaman yang bagus khususnya padi. Hanya di wilayah-wilayah

⁶⁵Wasriyah (Kepala Desa Pakandangan Barat) Wawancara Pribadi, Tanggal 18 April 2018, 07.49 WIB.

tertentu orang Madura dapat menanam padi. Maka dari itu desa Pakandangan Barat khususnya dusun Sumber Nangka dalam perekonomiannya masih rendah, hal itu terbukti dengan lebih memilihnya masyarakat Pakandangan Barat untuk merantau ke luar kota.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian hal yang lebih dan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Dunia yang semakin berkembang dan maju membuktikan jika pendidikan tidak cukup hanya di tingkat Sekolah Menengah atau Aliyah, bukan pula usia sebagai tolak ukur dalam mencari pendidikan, tidak ada batas usia dalam urusan mencari ilmu, dibutuhkan banyak pengetahuan supaya peka dan mengertirealitas perkembangan sosial masyarakat sekitar bahkan luar negeri.

Masyarakat Pakandangan Barat dalam data kependudukan di hitung dari pendidikannyadapat di pastikan bahwa 9 % dari masyarakat Pakandangan Barat tidak sekolah atau tidak tamat sekolah, 7 % tamat TK, 53% tamat SD/MI, 19% tamat SMP dan 14% SMA/MA, 0,08 % lulusan D3, 2% lulusan S1, dan 0,05% lulusan S2, 12% lulusan Pondok pesantren. Adapun data secara rinci sebagai berikut:

a) Lulusan Pendidikan Umum

1. TK : 246
2. SD : 1972
3. SMP : 724
4. SMA : 516
5. D1-D3 : 3
6. S1 : 62
7. S2 : 2

b) Lulusan pendidikan Khusus

- 1. Pondok Pesantren : 432
- 2. Pendidikan Keagamaan : -
- 3. SLB : -
- 4. Kursus Keterampilan : -

c) Tidak Lulus dan Tidak Sekolah :

- 1. Tidak Lulus : 421
- 2. Tidak Sekolah : 319

Di desa Pakandangan Barat Sendiri terdapat beberapa lembaga pendidikan diantaranya yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) ada 4, Sekolah Dasar (SD) ada 6, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 4, Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada 3, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 3, dan Madrasah Aliyah (MA) 2. Menurut Moh Nasir dalam penuturannya terkait masalah ilmu dan pendidikan.⁶⁶

*Elmu panika sala settongah kabelijiban se koduh e sare lebet pendidikan ben e amal aki, bi lebbi elmu aghama, soalah oreng mun se tak andik elmu nikah mabe darajhadha, mabe darajhadha caepon Allah ben mabe derejeteh etembhang oreng se andik elmu. Mangkana nak-kanak se ki' neng emasa pendidikan ekaento biyasana deri lulus SD otabe MI sareng reng sepponah langsung epamundhuk makle penter ben paham elmu aghama.*⁶⁷

Ilmu itu adalah salah satu kewajiban yang harus di cari lewat pendidikan dan di amalkan, lebih-lebih ilmu agama, soalnya seseorang kalau tidak memiliki ilmu rendah derajatnya, rendah derajatnya di mata Allah dan rendah derajatnya ketimbang orang yang berilmu. Makanya anak-anak yang masih dalam masa pendidikan

⁶⁶Moh. Qohir, Data Profil Desa, 2017, dikutip pada tanggal Tanggal 18 April 2018.

⁶⁷Moh. Nasir (Tokoh Masyarakat) *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 April 2018, 14.25 WIB.

disini biasanya dari lulus SD atau MI oleh orang tuanya langsung di lanjutkan ke pondok biar pintar dan paham ilmu agama.

Menimba ilmu di pondok pesantren hampir menjadi sebuah budaya di kalangan anak muda di Madura dan itu dapat dukungan penuh dari orang tuanya walaupun ada sebagian yang malas atau tidak punya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun mondok, namun kadang orang tua yang sadar bahwa pendidikan lebih penting dari apapun pasti anak yang sudah mulai malas atau tidak punya keinginan untuk melanjutkan ke pendidikannya, orang tuanya tersebut lebih memilih dan memaksa anaknya untuk mondok di pondok pesantren. Dari pernyataan Moh. Nasir di atas tidak jauh beda dengan pernyataan Moh Akhrab salah satu pemuda di desa Bujur Tengah.

Nak-kanak ngode dhisa Pakandangan Barat roa biyasana mun e dalam pendidikannah kabennyaaan se lah lulus MA/SMA ben kaloaran dari pondhuk. Sakbbienna reng toah roah le' pangaterrona tenggi, terro anaen se epanyarea elmu ka se lebbi tenggi makle tak padeh nasibbeh bi' reng towana se kuen tatti oreng tani. iyeh badha nak-kanak edinna se mare lulus MA/SMA tape lebbi mele alako ka lowar kota etembhang nerros aki akuliah, tapeh edinna' padee bennyak se lanjut akuliyah.⁶⁸

Anak muda Desa Pakandangan Barat ini biasanya kalau dalam pendidikannya banyak yang sudah lulus MA/SMA dan keluaran pondok pesantren. Kalau seperti orang tua itu punya keinginan yang tinggi, ingin anaknya menuntut ilmu ke yang lebih tinggi agar nasibnya tidak sama dengan orang tuanya yang hanyaseorang petani. Memang

⁶⁸Akhrab (Pemuda Desa) Wawancara Pribadi, Tanggal 18 April 2018, 21.05 WIB.

ada sebagian pemuda di sini yang sudah lulus MA/SMA akan tetapi lebih memilih bekerja ke luar kota daripada melanjutkan kuliah, tapi disini sudah banyak juga yang melanjutkan kuliah.

Pendidikan memang jauh sangat penting di banding apapun karena dengan ilmu yang kita dapat dari pendidikan tersebut akan menjadi bekal jika kita sudah terjun dan menjadi bagian dari masyarakat. Ada pribahasa Madura yang biasa dijadikan pegangan agar semangat dalam mencari ilmu agama khususnya di pondok pesantren.

“Cong mun monduk been pakkik, (patobu ngakan, patobu tedung, pa korang ajer, ben pa korang ‘ibada)”

Kurang lebihnya artinya seperti ini *“jika kamu mondok suatu saat, perbanyaklah makan, perbanyaklah tidur, kuranglah belajar, dan kuranglah ibadah”*. Ungkapan ini secara kasat mata atau secara tekstual seakan memiliki makna yang menganjurkan untuk malas belajar dan ibadah, namun pada hakikatnya secara kontekstual ungkapan tersebut punya makna yang mendalam dan tinggi misalnya, *pertama* “perbanyaklah makan” artinya orang yang sudah banyak makan pastinya sudah kenyang dan tidak memikirkan untuk makan lagi, jadi dari ungkapan tersebut menyuruh kalau seseorang yang mencari ilmu sambil berpuasa sehingga ilmu yang di dapatkannya barokah dan bermamfaat. *Kedua* “perbanyaklah tidur” kalau orang yang sudah banyak tidur tidak akan mengantuk dan melanjutkan aktivitasnya, maksud dari ungkapan tersebut adalah menyuruh kita supaya bangun tengah malam untuk sholat tahajjud, munajat kepada Allah supaya diberikan Ilmu yang bermamfaat dan di mudahkan jalannya untuk mencari ilmu. *Ketiga* “kuranglah belajar” berarti orang yang selalu kurang dalam hal ilmu yang diperoleh, berarti selalu ingin

melakukan belajar. Maka makna dari ungkapan ini menyuruh kita agar selalu merasa kurang dalam belajar dan ingin belajar terus. *Keempat* “kuranglah ibadah” ungkapan ini sama artinya dengan yang ke-tiga tadi bahwa seseorang yang merasa kurang beribadah selalu ingin beribadah hal ini berarti menekankan kita agar tidak pernah meninggalkan ibadah kita kepada Allah SWT.

c. Agama

Agama memberi makna hidup yang sejatibagi manusia, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spritual.⁶⁹ Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-niai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Terkait dengan hal di atas masyarakat Pakandangan Barat dalam keyakinannya mereka mayoritas memeluk agama Islam sama seperti orang Madura lainnya. Masyarakat desa Pakandangan Barat dalam keberagamaannya diungkapkan dalam bentuk ritual-ritul Islami seperti tahlilan, yasinan, barzanji dan sebagainya. Desa ini memiliki tempat ibadah yang lumayan banyak, diantaranya: 9 masjid dan 16mushollah tempat anak-anak mengaji dan belajar.⁷⁰

Oreng kandhengan bere' nih cong saongkunah padeh ben oreng-oreng Madureh se laen mun masalah agema, sobung oreng kaentoh se tak agema Islam. Makle

⁶⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 119-120.

⁷⁰Moh. Qohir, *Data Profil Desa*, 2017, dikutip pada tanggal Tanggal 18 April 2018.

*pangataoeennah oreng kaentoh masalah Islam paggun bhegus, tatti masyarakat kaentoh mabadha kagiatan kaagemman rutinan cong, badha kegiatan ben samingguh sakalean engak yasinan, tahlilan, dibe'en, biasana sambih bede areenna.*⁷¹

Orang Pakandangan Barat sebenarnya sama dengan orang-orang madura yang lain kalau masalah Agama, tidak ada orang sini yang tidak beragama Islam. sopajeh pengetahuan orang sini terkait masalah Islam kokoh, jadi masyarakat disini mengadakan kegiatan keagamaan rutinan ada kegiatan yang tiap minggu sekali seperti yasinan, tahlilan, diba'an, biasa diselengi arisan.

Keberagaman masyarakat Pakandangan Barat dapat dilihat dari adanya berbagai kegiatan rutinan setiap minggu dan setiap bulan yaitu diantaranya, yasinan kaum laki-laki yang di adakan setiap malam Jum'at yang di sertai dengan arisan, malam Selasa barzanji di ikuti arisan, Senin sore muslimatan bagi ibu-ibu diikuti arisan, dan malam Jum'at untuk ibu-ibu di isi *diba'an*, bahkan juga ada kumpulan yang berisi pengajian kitab yang biasanya dilaksanakan setiap taanggal 11 bulan hijriah atau sering disebut sebelasan, dan sebagainya.

d. Sosial Budaya

Situasi sosial budaya Masyarakat Pakandangan Barat dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat. Adapun budaya yang terdapat di desa Pakandangan Barat antara lain:

1) *Koloman* atau *kompolan* (kumpulan)

Koloman merupakan salah satu tradisi orang madura dalam membentuk sistem masyarakat yang kompak, bersatu dan saling tolong menolong. Koloman ini biasanya memiliki

⁷¹Munaji (Masyarakat Setempat) *Wawancara Pribadi*, Tanggal 18 April 2018, 19. 23 WIB.

nama yang biasanya dinisbatkan terhadap hari pelaksanaan, seperti, *koloman malem kemmisan* (malam kamis), *lem rebbuwan* (malam rabu), *jumat manis* (jumat manis), *ahatan* (malam ahad).⁷² dan ada pula yang dinisbatkan kepada tanggal seperti *sabellesan* (tanggal 11), koloman ini dipimpin langsung oleh K. Wahid salah satu pengasuh pondok pesantren di Desa *Aing Dekeh* yang dibantu oleh Tokoh Agama di Dusun Sumber Nangka, dua tokoh ini sebagai pemimpin sekaligus pengisi Kajian Kitab kuning pada setiap pertemuan, koloman ini bertujuan untuk memberikan ruang khusus kepada masyarakat untuk mengaji kitab sebagai bekal kehidupan sehari-harinya, kitab yang biasa dikaji adalah kitab Akhlak dan fiqih, secara berurutan sampai hatam.⁷³ ada pula ada koloman yang dinisbatkan kepada tujuannya, seperti *kompolan jukho'* (ikan/daging sapi saat lebaran) koloman ini dipimpin langsung oleh H. Abdul Hamid selaku pimpinannya. Koloman ini berawal dari hasil rembukan para Tokoh dan masyarakat sekitar yang bertujuan lebih memudahkan masyarakat ini menabung guna membeli daging di musim lebaran, dikarenakan pada musim lebaran adalah musim yang paling banyak mengeluarkan pengeluaran, karena banyaknya kebutuhan yang perlu dilengkapi, maka dari itu inisiatif ini bertujuan untuk meringankan beban di hari mendekati lebaran.⁷⁴

⁷²Keterangan diperoleh dalam wawancara dengan Moh. Nasir (Tokoh Masyarakat) *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 April 2018 jam 14. 20 WIB

⁷³ Keterangan diperoleh dalam wawancara dengan Moh. Nasir (Tokoh Masyarakat) *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 April 2018 jam 14. 20 WIB

⁷⁴H. Abdul Hamid, , (Tokoh Masyarakat) *wawancara pribadi*, 18 April 2018 jam 12. 39 WIB

Koloman disini menjadi wahana masyarakat berinteraksi antar sesama diluar kesibukan masing-masing, selain itu koloman ini menjadi wahana masyarakat menyampaikan aspirasi tentang kehidupan yang sedang dialami, terkadang koloman ini membuat pengajian besar di musim tertentu dengan mengundang salah satu tokoh agama terkemuka dari daerah lain. Tujuannya tidak lain untuk menambah wawasan ilmu keagamaan dalam kemasyarakatan.

2) *Pelet Kandung* atau *Pelet Bettang*

Pelet kandung (selamatan kandungan) sama halnya dengan *miakbardi* Jawa. *Pelet kandung* merupakan selamatan untuk memperingati usia kehamilan atau selamatan 7 bulan wanita hamil di Madura. Hakikat dasar dari *pelet kandung* ini adalah salah satu bentuk syukur dan permohonan keselamatan wanita yang mengandung beserta kandungannya.

*Pelet kandung panikah pon tradisinah oreng Madureh cong, engki sanyatana banni comak e Madure e Jebeh pade baedeh keya coma carana bek bitheh paleng. Biasanah sabellunah pelet kandung oreng se ngandung olle 4 bulen ka'rowah mabadha selamatan mareh kenikah mun pon omor kandungan depak 7 bulen bhuru epelet kandung. Pelet kandung ka'rowah tajjuennah makle oreng se ngandung ben bhejie'en selamet.*⁷⁵

Pelet kandungitu sudah menjadi tradisi orang Madura, walaupun bukan hanya di Madura, di Jawa juga ada hanya saja mungkin caranya berbeda. Biasanya sabellunah *pelet kandung* orang yang hamil masih 4 bulan diadakan selamatan setelah itu kalau usia kandungan sudah 7 bulan baru diadakan *pelet*

⁷⁵Syahriye (Masyarakat Setempat) *Wawancara Pribadi*, tanggal 17 April 2018, 19.54 WIB.

kandung, tujuan *pelet kandung* itu agar orang yang hamil dan bayinya selamat.

Di adakannya selamatan waktu orang hamil usia kandungannya masih 4 bulan alasannya karena pada usia 4 bulan dalam kandungan sedang ada proses peniupan roh kepada janin yang ada dalam rahim sang ibu dari Allah, dalam upacara ini mengundang orang laki-laki untuk mendoakan si ibu hamil dan janin yang ada dalam rahim si ibu hamil tadi, kemudian setelah usia kandungan menacapai 7 bulan baru mengadakan upacara *pelet kandung*.

3) *Rokat Bhumi* (sedekah bumi)

Rokat Bhumi serupa dengan sedekah bumi dengan mengungkapkan rasa syukur masyarakat Pakandangan Barat atas rezeki yang di berikan oleh Allah dari hasil pertaniannya, hal ini tidak hanya terdapat di desa Pakandangan Barat saja namun, di daerah lain di Madura juga melaksanakan *rokat bhumi*. *Rokat bhumi* dilaksanakan setelah panen besar, di desa ini acara rokatan tidak terlalu meriah, akan tetapi dikemas dengan acara sederhana yaitu memberika sedekah Nasi lengkap dengan lauk-pauknya yang sudah siap makan, dibagikan kepada tetangga-tenangganya dengan tujuan dan niat rokat dan selamatan atas hasil panennya.⁷⁶

⁷⁶Keterangan diperoleh dalam wawancara dengan Moh. Nasir (Tokoh Masyarakat) *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 April 2018 jam 14. 20 WIB

B. DATA NILAI-NILAI SUFISTIK KEKERABATAN MASYARAKAT MADURA (Analisis Budaya Suguhan Makanan *Ngakan Nase'* bagi Kunjungan Tamu Keluarga Madura di Dusun Sumber Nangka Desa Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep)

1. Pandangan Masyarakat Sumber Nangka Desa Pakandangan Barat terhadap Budaya Suguhan Makanan terhadap tamu keluarga

Budaya suguhan makanan yang berupa *Ngakan Nase'* merupakan budaya masyarakat Madura pada wilayah pedesaan yang secara garis sejarahnya peneliti belum menemukan secara jelas kapan budaya ini berasal dan siapa pencetus pertama kalinya, namun yang jelas budayaini sudah lama sekali dan sudah menjadi warisan leluhur dari sebelum-sebelumnya. Dari ini masyarakat Pakandangan Barat pada umumnya dan masyarakat sumber Nangka pada khususnya menilai budaya ini dengan berbagai pandangan dan pendapat, adapun pendapat-pendapat tersebut sebagai berikut:

a. Pandangan Para tokoh

Para tokoh merupakan aktor panutan atau teladan oleh masyarakat Madura pada umumnya, begitu pula di Dusun Sumber Nangka desa Pakandangan Barat ini menganggap tokoh agama merupakan panutannya, mereka sangat ta'dzim dan menghormatinya. Menurut H. Abdul Hamid selaku Ta'mir Masjid di Sumber Nangka menjelaskan bahwa budaya suguhan makanan terhadap tamu keluarga merupakan tradisi yang sudah sejak dahulu dijalankan oleh masyarakatnya, dan hal itu sudah dikalkukan secara turun-temurun sejak zaman dahulu, sebagaimana pernyataan beliau di bawah ini,

Arapah mak tradisi? Polananh aghek jiyeh lah elakonih molen lambek, ben jhet lah toron tamoron e kalkoh mon

oreng dinnak, salaenah jiyeh keng polanah angormat dhek ka tamoy, salaenah ajiyeh keng pole ajhegheh perasaannah tamoy, keng mon pas bedeh tamoy tak e ka pot repot ajiyeh padheh keng nyinggung dhek pearasaannah tamoyah, jhek sakengah bahasa dinnak jiyeh korang panganggep dhek tamoy, tapeh bedeh se jhet lebi rajheh desarah oreng ma pot ka repot dhek tamoy reyah karanah sadhekanah abhekdhrek tamoy.⁷⁷

Kenapa tradisi? Karena seperti itu sudah lama sekali dipraktekkan oleh masyarakat sini, dan memang sudah turun temurun dikerjakan orang sini, selain itu juga karena menghormati kepada tamu, dan menjaga perasaan si tamu, jika ada tamu dan kurang di repot-repot menyiapkan hidangan sam halnya menyinggung perasaan si tamu, andaikata menurut orang sini itu disebut kurang menganggap tamu, tapi ada yang lebih mendasar orang repot-repot menyiapkan hidangan kepada tamu tidak lain karena sedekahnya diri kepada tamu.

Maksudnya di atas ini adalah budaya ini sudah sejak zaman dahulu dilakukan, terkait siapa penyetusnya sama-sama kurang faham, selain karena tradisi beliau juga menuturkan bahwa budaya ini sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang berkunjung, karena sudah perintah dan anjuran tuhan untuk menghormati tamu. Sama halnya dengan apa yang dijelaskan H. Abdul Hamid , H. Masduqi hanya menambahi dari penjelasan beliau, bahwa penghormatan kepada tamu perlu disuguhin hidangan dikarenakan adanya tamu tidak setiap waktu, jadi merupakan yang sepantasnya kaum muslimin menghormati dan menghargai kunjungan tamu baik itu keluarga maupun bukan keluarga karena sebagai bentuk penghormatan, apalagitamu itu

⁷⁷H. Abdul Hamid, , (Tokoh Masyarakat) wawancara pribadi, 18 April 2018 jam 12. 39 WIB

baginya merupakan tamu Allah SWT, sebagaimana dapat kami kutip dari perkataannya,

*Yeh sakabbinah mon edinnak jiyeh pot marepot tak laen polanah keng ngormat dhek tamoy, keng mon bdeheh panggun e ka pot repot, jhek lah masanah ka tuan ruma mon bedheh tamoy reyah apot repot, polanah sato bektoh se aghek jiyeeh, sakabbinah jiyeh bedeh desarah.*⁷⁸

Ya,,,semuanya kalau di sini itu repot-repot (menyiapkan hidangan) tidak lain karena menghormati Tamu, tapi kalau ada (bahan mentahnya) pasti di persiapan, karena sudah masanya buat tuan rumah untuk repot-repot kalau ada tamu, karena hanya satu waktu yang seperti itu, semuanya itu ada dasarnya,

ما نقص مال من صدقة بل يزد بل يزد بل يزد

“Tidak akan berkurang sebuah harta dari sedekah, akan tetapi akan bertambah, akan tetapi akan bertamah, akan tetapi akan bertamah”

Maksudnya adalah harta yang digunakan untuk bersedekah itu tidak akan berkurang, melainkan akan selalu bertambah, selain itu H. Masduqi juga menyebutkan sebuah hadis yang berisi manfaat Shodaqoh adalah akan mendorong manusia yang senantiasa dekat dengan sesama Manusia dan apabila dekat dengan sesama manusia akan dicintai oleh Allah yang akan diberikan surga sebagai balasannya, hadisnya sebagai berikut;

قريب من الناس قريب من الله قريب من الجنة بعيد من الناس بعيد من الله بعيد
من الجنة

⁷⁸H Masduqi, , (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 18 April 2018 jam 12.39 WIB

*Dekat dari manusia ialah dekat dari Allah dan dekat dari surga, jauh dari manusia ialah jauh dari Allah dan jauh dari surga*⁷⁹

Maksudnya adalah, ketika kita dekat dengan sesama manusia itu akan dekat pula dengan Allah dan apabila dekat dengan Allah maka akan dekat pula ke surga, namun sebaliknya, jika kita jauh dari manusia akan jauh pula dari Allah dan apabila jauh dari Allah jauh pula dari surga, sedangkan salah satu bisa mendekati manusia merupakan seringnya kita bersedekah, membiasakan diri mudah memberi, sehingga manusia yang lain akan merasa senang dan dekat dengan orang yang mudah sedekah. Senada dengan dua pendapat di atas, Moh Nasir selaku salah satu Tokoh agama di Sumber Nangka juga menyampaikan, bahwa:

Mon edinnak secara kasat matah budaya aghek jiyeh aropah tradisi se lakar lah toron tamoron derih lambek, tapeh salaenah ajiyeh rasullullah jhet lakar makon kaangguy ngormat tamoy , cara ngormat tamoy mon edinnak ajiyeh benni ghun ngangguy minuman maloloh tapeh aropah jamuan makanan se keranah makenyyang biasanah dheeren nase', apah pole tamoyah derih golongan taretan atabeh bheleh, makah salaenah ngormat keng polanah estonah abhek dhek taretan, ben bentuk kaseh sayangah abhek dhek taretan, baik taretan tolang atabeh taretan aghemah atabeh taretan padheh manossanah, selaen jiyeh keng bentuk sadarah oreng dinnak dhek ka manfaatah asadeka jhek mon asadekah riyah bekal jhen e pa mora atabeh e paghempang mon pangeran rajhekkenah, mon masalah sadekah ajiyeh jhet lah e mantep bik pangeran neng al-quran, akadiyeh se

⁷⁹H. Masduqi, , (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 20 April 2018, 12. 39 WIB.

*bedeh e surat Al-Baqorah 245, 261-263, 271-272, ben Saba' 39,*⁸⁰

Kalau disini secara kasat mata budaya seperti itu berupa tradisi yang sudah turun temurun dari zaman dahulu, tapi selain itu juga Rasulullah telah menganjurkan kepada kita untuk menghormati dengan cara menjamunya, bukan hanya sekedar minuman saja, melainkan berupa jamuan makanan yang membuat kenyang seperti nasi, apalagi tamunya dari golongan saudara atau kerabat, maka selain menghormatinya juga karena pangestu diri sendiri terhadap saudara, dan juga bentuk kasih sayangnnya kepada saudara, baik itu saudara tulang atau saudara seiman dan saudara sesama manusia. Selain itu juga karena bentuk sadarnya orang sini terhadap manfaatnya bersedekah itu tidak akan membuat rugi, melainkan akan dipermurah atau dipermudah oleh Allah rezeqinya. Kalau masalah sedekah itu sudah dimantapkan oleh Pangeran (Allah) di Al-Quran, seperti pada surat Al-Baqorah 245, 261-263, 271-272, dan Saba' 39,

Sebagaimana beliau menyebutkan firman Allah :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (Al-Baqorah 245)

⁸⁰Moh Nasir, , (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 20 April 2018, 14. 20 WIB

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ
 لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٦﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يَتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ
 أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
 ﴿٢٦٧﴾ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ
 وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti (perasaan si

penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Al-Baqarah 261-263)⁸¹

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا

الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٦١﴾ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴿٢٦٢﴾ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ

فَلِأَنْفُسِكُمْ ﴿٢٦٣﴾ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ﴿٢٦٤﴾ وَمَا

تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٦٥﴾

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan

⁸¹Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 261-263; Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jamanatul 'Ali Art (J-Art), Bandung, 2004, hlm 44

diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan) (Al-Baqarah 271-272)⁸²

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِن عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا

أَنفَقْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya(saba': 39)⁸³

Maksudnya dari penjelasan di atas adalah tradisi tidak hanya menjadi landasan utama, melainkan terdapat norma dalam agama Islam yang mendorong masyarakat disini melestarikan tradisi ini, yaitu anjuran dari rosulullah mengenai cara menghormati tamu dengan jamuan-jamuan makanan yang membuat tamunya nyaman, apalagi tamunya adalah dari kalangan saudara dan kerabat yang sangat dianjurkannya bukan hanya menjamunya melainkan bentuk dari kasih sayangnya kepada saudaranya, semua itu pula tidak lepas dari kuatnya keyakinan masyarakat terhadap janji Allah yang telah dijanjikan akan dilipat gandakan harta yang disedekahkan di jalan Allah sebagaimana tertara dalam Ayat-ayat di atas.

⁸²Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 271-272; *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jamanatul 'Ali Art (J-Art), Bandung, 2004, hlm 46

⁸³Al-Quran Surat Saba' ayat 39; *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jamanatul 'Ali Art (J-Art), Bandung, 2004, hlm 432

Dari penjelasan para tokoh di atas dapat kami simpulkan bahwa budaya suguhan makanan merupakan budaya atau adat serta ciri khas masyarakat iniyang sudah turun temurun dilakukan sebagai warisan nenek moyang mereka, adapun motif atau landasan dasar yang mereka pegang dalam kaitannya budaya ini adalah agama Islam, agama Islam ini membantu membentuk pola pikir dan membantu mengembangkan budaya ini dengan relevansinya yang sesuai dengan norma agama Islam, dalam hal ini masyarakat ini berkeyakinan bahwa alasan utama mereka adalah kasih sayang yang dalam bahasa maduranya adalah *neser*, dan sedekah sebagai kesempatan beramal selagi berada dalam kehidupan di dunia, keyakinan mereka tentang sedekah akan menjadi amal yang kelak mambantu dirinya terhalang dari api neraka apabila amalnya ini di terima dan menyambut dirinya ke surga apabila amalnya diterimnya pula.

b. Pandangan masyarakat umum

Adapun pandangan Masyarakat mengenai budaya ini, sangatlah berwarna akan tetapi hampir semua yang peneliti temukan pendapat masyarakat di sekitar sini sama, sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Jailani saat peneliti temui di rumahnya Kepala desa bersama mantan kepala desa yang sedang Jagongan, beliau menuturkan secara santai bahwa :

Mon masalah ajiyeh, ghun se engkok ekataoeh yeh polanah angormat ben ngarghei ka tamoy, tapeh salaenah jiyeh keng polanah jhet alakar adetah dinnak, hususah reng madureh ra, ngak jiyeh jhet pole reng temoran se aghek jheriyeh, yeh mon bedeh tamoy ajiyeh biasnah madeteng rajhekkeh, mak dheiiyeh, mon tak keng bedeh tamoy tak kerah aye sadiye se tadhek, akadiyeh

*kopi, teh, nasek ghennak ben jukoon, coba dhek tamoy, pola kopi karenah malemah paggun e enom, ngakan makeh ghun ben bujhe cabbih paggun e pagheredhek, hahahaha jhek lah reng dinnak lek...*⁸⁴

Kalau masalah itu, yang saya ketahu karena menghormat dan menghargai tamu, tapi selain itu juga karena memang adatnya orang madura, juga itu adat ketimuran yang seperti itu, biasanya kalau ada tamu itu mendatangkan rizeki, kenapa seperti itu?, kalau bukan ada tamu tidak mungkin repot-repot mengadakan sesuatu yang belum ada, seperti kopi, teh, nasi sepaket dengan lauk pauknya, coba tidak ada tamu, mungkin kopi sisa tadi malam tetap diminum, makan meski hanya dengan cabe diulek pasti tetap dimakan dengan lahap, hahahaha karena orang sini dek.

Maksudnya adalah, penghormatan masyarakat sini secara adat kebiasaanya adalah menjamu tamu yang berkunjung ke rumahnya, yang menurutnya adat ini tidak hanya ada di madura melainkan ada pula di bagian timur pulau jawa yaitu jawa timur pada umumnya dan Madura khususnya. Dan masyarakat ini punya keyakinan bahwa adanya tamu sebagai pengantar rezeki kepadanya secara hakikatnya. Tapi berdeda dengan Bapak Ghazali sebagai mantan kepala desa, beliau lebih memilih hanya ada dua alasan besar orang madura seperti itu, yaitu tidak lepas dari tradisi maduara dan sedekah dalam islamnya,

Keng mon can engkok, ajiyeh tak lepas derih adet reng madureh, adet reng jebek, jhet lah molaeh lambek adet jiyeh ejhegeh, benni ghun reng dinnak se pot marepot aghek jiyeh, coma mon satayah e kottah jiyeh lah bek bideh, mon pot ngarepotah padeh bedeh keng ghun tak

⁸⁴Jailani, (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 18 April 2018, 08. 00

lengkap ghek dinnak, esungguh repot makalowar aqua jiyeh lah padeh, tapeh marepotah oreng reyah tak padeh pangalaan, bedeh se ghellem repot asadeka benyak, bdeh se ghelem repot asadek sakonnik, makeh e kota mon rassah estonah ka maoy koat padeh e pot karepot, tapeh makeh neng disah, mon rasah estonah ka tamoy tak koat yeh tak bideh jheu ben reng kottah se umummah, keng mon neng aghemah jiyeh tak lomah se ekocak sadeka,⁸⁵

Bagi pendapat saya, itu semua tidak lepas dari yang namanya adat orang madyra, adat orang jawa, sudah mulai dari dahulu adat ini dijaga, bukan hanya orang sini yang repot-repot itu, di kota pun juga ada, Cuma cara repot-repotnya tidak selengkap disini, memangnya repot-repot mengeluarkan aqua itu tidak sudah sama repot, tapi repotnya orang ini tidak sama, ada yang mau repot bersedekah banyak, ada yang mau repot bersedekah sedikit, meskipun di kota apabila rasa hormatnya ke tamu kuat maka pasti direpot-repotkan lengkap dengan makanan, tapi meskipun di des apabila penghormatannya ke tamu itu tidak kuat ya tidak jauh beda dengan yang di kota pada umumnya, tapi kalau di agama itu disebut sedekah.

Maksud dari penjelasan Bapak Ghazali di atas bahwa budaya ini hanyalah adat belaka yang sudah lama dilestarikan dan pernah dilakukan pula oleh nenek-moyang sebelumnya, selain adat ada alasan yang menjadi dasar terjadinya budaya ini oleh masyarakat sumber Nangka ini, yaitu karena rasa ingin mengeluarkan sedekah yang kuat untuk dijadikan bekal ke akhirat.

Senada dengan dua pendapat sebelumnya sebagaimana Munaji menjelaskan bahwa budaya suguhan makan merupakan

⁸⁵Ghazali (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 18 April 2018, 09.47 WIB

sistem budaya yang ada di desa ini, sebagaimana mengutip perkataan beliau,

Jhet lah kodunah aghek jiyeh, ajiyeh jhet lakar sistem dinnak, jhet lah biasah mon bedeh tamoy koduh e karepot, kajebéh jhet lah tamoyah maksah ghun namoy saghejjek, aghek oreng nganter undangan, ghun ebeghi langsung ondur orengah, keng lah arowah e pataberih tojuk tak kerah endek, deddih mon aghek rowah tak e karepot, tapeh mon tamoy se lakar lah jhelas namoy karenahbedeh kapentingan, maskeh ghun ekocak amaen pasteh ekarepot, apah pole taretan, otাবেহ taretan se jewu pas ghun bileh som osoman se amaenah ka dinnak, yeh paggun e karepot, sakabbinah jiyeh polanah keng ngormat tamoy, can reng dinnak, mon ngormat e kahormat, maksuteh jieh jhung pate ngormat, sannajjen bhek abheen tak andik reyah arassah nesor ka tamoy mon pas amaen ka dhek ennak tak moh nemoh apah, engak ka abhek padeh mon amaen ka dhek emmahpas tak nemmoh apah arassah nespah, deddih makle tak tak terro ngabes tamoy arassah nespah deddih koduh karepot makle seneng mon amaen dhek ennak, salaen jiyeh male tak astাবেহ ka abhek, arapah? Yeh takok mon tamoy reyah tak perna mon Allah e beles se padeh ka abhek dibik mon amaen ka dhek emmah padeh e pa tak nemmoh apah, deddih jhek sakengan can reng dinnak tamoy romah tamuyah pangeran, deddih koduh hormat, pa nyaman, pa senneng mak le pangeran norok senneng,⁸⁶

Itu semua sudah seperti itu, itu sudah sistem sini, sudah biasanya kalau ada tamu hars repot-repot menyiapkan suguhan makanan, kecuali tamunya memaksa untuk bertamu sebentar, seperti orang yang hanya mengantarkan surat undangan, yang baises sudah memberikan undangan itu langsung pergi melanjutkan

perjalanan, tapi kalau tamu yang memang ada kepentingan meskipun hanya sebatas silaturrohim tetap dipersiapkan hidangan, apalagi sanak saudara, tau kerabat yang jauh rumahnya yang biasanya hanya bermain pada waktu-waktu tertentu, ya pasti dipersiapkan hidangan. Kata orang sini, kalau menghormati akan dihormati, maksudnya saling menghormati, meskipun diri kita tidak punya apa apa itu merasa kasian kepada tamu apabila tidak menemukan apa apa saat bersilaturrohim di rumah saya. Ingat kepada saya ketika berkunjung ke mana saja dan tidak menemukan apa-apa itu merasa hampa, jadi supaya tidak ingin melihat tamu merasa hampa di rumah saya, jadi harus disiap-siapkan hidangan supaya betah dan senang berkunjung disini, selain itu supaya tidak terjadi Astabeh/karama bagi saya, kenapa? Ya, takut kalau tamu itu tidak betah oleh Allah dibalas dengan hal yang serupa kepada saya saat berkunjung kemana pun, jadi kalau menurut orang sini itu tamu itu adalah tamunya Allah, jadi harus hormat, di buat nyaman, di buat senang supaya Allah ikut senang.

Beliau juga menambahkan bahwa sedah itu tidak akan membuatnya miskin, melainkan semakin bertambah hartanya, meski bertambahnya itu tidak saat itu juga melainkan bisa di hari esok, atau suatu saat, bahkan bisa juga bertambah dan dirasakan oleh anak putunya,

Mon masalah jhen mesken keranah ajieyh tadek pekkeran sakaleh, polanah lah jelas, tamoyah pangeran mon e pasenneng insyaallah mon pangeran abhek padheh e pasenneng, rajheekah jiyeh lah bedeh se ngator, tak kerah ghun polananah asadeka ka tamoy pas e ka miskin lamala e pa tembe mon pangeran, tak etambeih sateyah

*pola etambeih pagghik, benni abhek se arassaeh, mak pola anak potoh se arassaeh.*⁸⁷

Kalau masalah miskin karena itu (bersedekah) tidak ada sama sekali pikiran seperti itu, karena sudah jelas, tamunya tuhan kalau dibuatnya senang, insyaallah kita juga dibuat senang oleh Allah, rezeki itu sudah ada yang ngatur, tidak mungkin karena bersedekah ke tamu membuat kita miskin, bahkan akan senantiasa bertambah oleh Allah, tidak bertambah sekarang mungkin akan ditambah nanti, bukan saya yang merasakan, siapa tau anak putu yang merasakannya.

Dari beberapa penjelasan di atas dimana taradisi atau adat sebagai alasan pertama dan mendominan disini Moh Hasyim memberikan alasan adat itu diamalkan, dikarenakan etika kekeluargaan yang dijadikan patokan atau pedoman dalam hubungannya sesama manusia khususnya sesama keluarga, sebagaimana kami mengutipnya seperti:

Mon masalah ngak jiyeh paggun oreng dinnak areyah ngabes ka tamoyah, mon tak kenal yeh paggun e hormat, tapeh tetep bidheh ben se kenal, maskeh kenal tetep bidheh ben ka sabeleen, masalanah ajiyeh tengka, kadeng oreng reyah tabhelik, mon ka taretanah korang panganggep bileh amaen, tapeh mon ka oreng laen nganggep, deddih arapah mak oreng dinnak reyah mon ka taretannah chek nganggebbeh, yeh polanah salaen ajhegeh perasaan jhet lakar pakonah derih pangeran reyah bileh asadeka se kuduh eberik sadekanah pertama kali reyah taretan, terus ka bheleh, teros ka tatanggeh, baru ka oreng laen, deddih asadeka jiyeh tak tabelik, bender ka tempatah tak sala

⁸⁷Munaji, (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 18 April 2018, 19,23 WIB

*nyabek, derih jiyeh se deddih adet reng dinnak polanah tengka se bedeh neng e adhek deddih panotan.*⁸⁸

Kalau masalah seperti itu (budaya suguhan makanan kepada tamu keluarga) pasti orang di sini melihat siapa tamunya, kalau tidak kenal tetap juga dihormat, tetapi tetap berbeda dengan yang kenal, meski kenal tetap beda dengan yang kekerabatan, masalahnya itu adalah etika, kadang orang itu terbalik, kalau kepada saudaranya kurang menganggap kalau sedang berkunjung, tapi kalau kepada orang lain lebih menganggap, ya, karena selain menjaga perasaan karena sudah titahnya Tuhan kalau bersedekah itu yang harus pertama kali diberikan sedekahnya adalah saudara, sesudah itu, kerabat, selanjutnya ke tetangga, baru sesudah itu ke orang lain, jadi bersedekah itu tidak terbalik, benar naruhnya tidak keliru naruh sedekah, dari inilah yang menjadi adat bagi orang sini karena etika yang didahulukan sebagai panotan.

Selain pendapat Moh Hasyim di atas, H, muramse juga menjelaskan, bahwa motivasi kuat seseorang bersedekah hidangan kepada tamu keluarga hususnya, karena amal ibadah sebagai landasan sebelum meninggal. Menurutnya, sedekah itu amalan yang harus terus dan senantiasa diamalakan, karena amalan inilah sebagai bekal kelak di yaumul akhir nanti.

Adeteh reng madurah se masalah aghek jiyeh se nomer settong jelas karanah sadekanan abhek, se nomer duwe' keng polanah amalah oreng odhik, mon mateh tak kerah makalowar amal pole, derih jiyeh asadekah jiyeh karanah engaaan ka abhek jhek sadekah riyah amalan se jhet lakar koduh pa bennyak makalowar amal sadeka

⁸⁸Moh Hasyim, (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 20 April 2018, 12.39 WIB

pong-pong ghik odhik, amal riyah se bekal deddih sangonah abhek paghik, amal jiyeh se bekal ngambek abhek paghik, amal jiyeh se bekal nganter ka soargeh, amalan jiyeh se bekal ngambek neng ajunah pangeran, ben se bekal ngadhek derih apoy narakah. keng mon amalah jiyeh e kataremah mon pangeran. Yeh mon tak ekataremah yeh laen pole. Derih jiyeh keyah, amal reyah se makoat niatah oreng kanggoy tak takok asadeka, keng mon lah oreng niatah begus karnah pangeran, maka tak kerah bedeh katakoan, kakabeteran makalowar sadeka, la mala tamba yakin jhek asadeka riyah tak kerah rogi.⁸⁹

Adatnya orang madura tentang masalah itu (budaya suguhan makanan kepada tamu keluarga) yang nomer pertama jelas karena sebagai sedekahnya diri sendiri, yang nomer dua karena amalan orang yang masih hidup. Kalau mati tidak akan mengeluarkan amal, dari itu bersedekah itu karena ingatnya diri sendiri bahwa sedekah itu merupakan amalan yang harus diperbanyak beramal mumpung masih hidup. Amalan ini yang akan menjadi bekal kita nanti, amalan ini yang akan menyambut kita nanti di hadapan Tuhan, amalan ini juga yang akan mengantarkan ke surga, dan amalan ini juga yang akan menghadap api neraka, tapi apabila amal ini diterima di sisi Allah SWT. Ya kalau tidak diterima beda lagi. Dari ini, amal ini yang memperkuat niat orang untuk tidak takut bersedekah, karena apabila niatnya orang sudah bagus karena Tuhan, mak tidak akan ada ketakutan, kekhawatiran mengeluarkan sedekah, bahkan yakin bahwa bersedekah itu tidak akan membuat rugi. Sama dengan penjelasan H. Muramse di atas Bapak Marito menjelaskan pula bahwa semuanya yang dilakukan oleh masyarakat ini tidak lepas sebagai amal untuk dirinya sendiri, sebagaimana beliau menjelaskan.

⁸⁹H muramse, (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 19 April 2018, 20.18 WIB

*yeh ajiyeh amal, amal ka abeen dhibik...engkok acaretaah, lambek engkok pernah acabis ka kyaeh, terus bedeh oreng acareta jhek lambek rajhekkenah serret, caan lambek ewektoh serret-serretah rajhekkenah pernah mator ka sala sittung kyaeh tentang kabedeennah jiyeh, akhirah bik kyaenah esanaghi abe rebbe kangguy sadeka makle lancar. Akherah satayah eparengih lancar rajhekkenah.*⁹⁰

Yah itu karena amal, amal buat dirinya sendiri, saya akan bercerita, dulu saya pernah sowan ke Kyai, terus ada orang yang bercerita bahwa dirinya dulu rezekinya serret/tidak lancar, katanya dulu saat waktu seret-seretnya rejekinya, dulu pernah berkonsultasi kepada salah satu kyai tentang keadaanya, akhirnya oleh sang kyai disarankan selamatan dengan niat sedekah supaya dilancarkan rezekinya, akhirnya sekarang diparingi lancar.

Selanjutnya Akhrab juga menjelaskan bahwa budaya ini terjadi karena bentuk moralitas diri, yang senantiasa menjunjung tinggi etika berbangsa, bentuk penghormatan kepada tamu adalah penghormatan yang sebenarnya kepada dirinya sendiri, semakin menghargai orang lain, semakin pula dia akan menghargai dirinya sendiri.

Mon can engkok, ajiyeh keng polanah angormat abeen dhibik, mon ekarena secara alos arowah polanah ngormat abeen dhibik, mak dhek iyeh, keng mon abheen dhibik tak pateh ngormat ka abheen dhibik makah pastenah korang pangestoh ka tamoy, polanah mon ngak jiyeh keng dherih ghembernah kabedeean abheen bileh bedeh tamoy, panganggebeh abhek ka oreng laen jiyeh adeddiyaghi pangananggebeh abhek dhek abhek dhibik,

mon abhek padeh tak terro melasaah bileh abhek amaen ka kon oreng laen, maka jhek ma melas tamoy se amaen ka abheen, mon lebih panganggep ka oreng makah bekal e anggep keyah mon oreng bahkan smpek e anggep katoronah, salaenah jiyeh keng mon engkok polanah engak ka pessenah jinnat keh Madderi, lambek kaeh apessen “sengak yeh, mon bedeh tamoy ajiyeh hormat, arowah tamoyah Allah” derih jiyeh pola abelih ka se can ghik buruh, mon abhek ngormat ka abheen dhibik maka bekal ngormat ka oreng laen,⁹¹

Kalau menurut saya, ini semua karena menghormati dirinya sendiri apabila dihitung/ dipikir secara halus, kenapa seperti itu, karena ketika dirinya tidak menghormati dirinya sendiri pasti kurang menghormati tamu, karena pula kalau seperti itu dari gambaran keadaan diri sendiri kalau ada tamu. Rasa memilikinya terhadap orang lain itu yang menjadikan rasa memilikinya terhadap dirinya sendiri. kalau diri kita tidak mau mellas juga saat berkunjung ke mana saja, maka jangan membuat melas orang lain saat berkunjung ke rumah kita, kalau suka menghormati orang lain maka akan dihormati juga bahkan sampek kepada keturunan-keturuannya. Selain itu juga saya ingat pesan alhamrhum kakek Madderi: “ingat, kalau ada Tamu itu dihormat, itu adalah tamunya Allah,” dari itu juga kembali seperti yang tadi, kalau kita menghormati kepada diri kita sendiri maka akan menghormati orang lain.

Dari beberapa penjelasan masyarakat di atas, peneliti dapat menyimpulkan secara sederhana bahwa pendapat masyarakat ini pada umumnya sama dengan apa yang disampaikan para tokoh sebelumnya, yang mana masyarakat ini menilai budaya yang sudah dilakukan sejak lama ini merupakan warisan nenek moyang

⁹¹ Akhrab, , (masyarakat setempat) wawancara pribadi, 18 April 2018, 21,39 WIB

mereka, selain budaya ini sebagai ciri khas dan identitas masyarakat ini ada pengaruh agama yang juga mendominasi sebagai landasan kuat atau landasan mendasar mereka melakukannya, yaitu tumbuhnya keyakinan mereka tentang pahala sedekah yang nantinya akan menjadi penghalang api neraka baginya apabila amal sedekahnya diterima, serta akan menjadi penyambut kelak di surga apabila amalnya diterima, selain ini pula yakinnya mereka terhadap sedekah yang mereka keluarkan tidak akan sia-sia, melainkan semakin bertambah dan dilipat gandakan oleh Allah SWT terhadap apa yang sudah disedekahkan.

C. Analisis Budaya Suguhan Makanan *Ngakan Nase'* bagi Kunjungan Tamu Keluarga Madura di Dusun Sumber Nangka Desa Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep

1. Analisis Nilai-nilai Sufistik yang terdapat dalam budaya Suguhan Makanan Tamu Keluarga Madura di Dusun Sumber Nangka Desa Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep

Sebagaimana dijelaskan di atas, nilai sufistik merupakan nilai-nilai tasawuf yang diyakini oleh setiap muslim tentang suatu ilmu atau hikmah yang terkandung dalam setiap sesuatu. Sedangkan Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Sedangkan masyarakat Madura pada khususnya sudah melakukan tindakan normatif yang biasa dilakukan sebagai penghormatan kepada tamu, apalagi tamunya dari golongan keluarga. Yaitu dengan jamuan-jamuan makanan dengan tujuan menjaga perasaan tamu dan menyenangkan tamunya, hal ini merupakan data yang peneliti dapatkan di lapangan. Dari data ini peneliti dapat menemukan nilai-

nilai yang bersifat keislaman, yang apabila penulis analisis nilai ini dapat dikategorikan termasuk kategori nilai tasawuf, adapun nilai-nilai ini sebagai berikut:

a) Cinta kepada sesama muslim

Cinta disini berupa perasaan senang apabila dikunjungi dan senang menyiapkan jamuan-jamuan yang bertujuan membalas kesenangannya saat dikunjungi, sebagaimana dapat dilihat saat adanya tamu, dari pihak rumah tidak ada kesedihan saat dikunjungi. Justru senang dikunjungi sehingga ada yang mengatakan akan menambah rizeqi dan ada pula penambahan amal melalui sedekah.

Mencintai sesama manusia adalah bagian dari akhlak karimah yang harus dimiliki orang islam. Sebab seseorang belum bisa dikatakan beriman sempurna sebelum dia mampu mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri. Bahkan orang yang saling mencintai terhadap sesama akan mendapatkan jaminan surga. Perihal rasa cinta, banyak diterangkan dalam al-quran. Diantaranya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ
الْكَفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧٦﴾

tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

*Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (Al-Hujurat 07)*⁹²

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَيْنَ

مَرَّصُونَ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (As-Shaff 04)*⁹³

Dalam ayatlain banyak diterangkan tentang kecintaan Allah terhadap umat manusia. Diantaranya diterangkan tentangkecintaan Allah terhadap oran-orang yang bersabar, orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan, orang-orang yang adil dan orang-orang yang senantiasa bersih dari hadas. Dan diterangkan pula tentang kebencian Allah terhadap orang-orang yang sombong, orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, orang-orang yang zhalim, orang-orang yang berbuat kerusakan, orang-orang yang melampau batas, orang-orang yang berkhianat, orang-orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat, dan orang-orang yang berkhianat lagi bergelimangan dosa.⁹⁴

Rosulullah lewat hadist-hadisnya juga menganjurkan kepada umatnya agar senantiasa bersikap mencintai sesama manusia. Diantara sabda-sabda Rosulullah SAW yang

⁹²Aba Firdaus AlHalwani, *membangun akhlak mulia dalam bingkai Al-quran dan as-Sunnah* (Yogyakarta: Al Manar2003), hlm 137

⁹³Al-Quran Surat As-Shaf ayat 04; *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jamanatul 'Ali Art (J-Art), Bandung, 2004, hlm 551.

⁹⁴Ibid, hlm 239

menerangkan tentang anjuran untuk menintai sesama manusia. Diantara sabda-sabdanya adalah:

Dari Anas RA. Dari Nabi SAW, beliau bersabda: *tiga hal yang barang siapa memiliki ketiga-tiganya berarti dia telah mendapatkan kemanisan iman: hendaknya Allah dan rosulnya lebih dicintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang semata-mata hanyalah karena Allah. Dan merasa benci untuk kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan Allah daripadanya sebagaimana dia merasa benci untuk dilemparkan ke dalam neraka.* (HR Bukhori dan Muslim)⁹⁵

Mencintai Allah dan rosullnya dan mencintai seseorang semata-mata karena Allah adalah kunci kesempurnaan iman. Demikian pula merasa benci bila dirinya dilemparkan ke dalam siksa neraka adalah termasuk kunci penyempurnaan iman. Bila hal tersebut dimiliki oleh seseorang, maka dia akan mendapatkan kemanisan iman.⁹⁶

Dari Abi Hurairah RA dari Nabi SAW beliau telah bersabda: *“tujuh orang akan dilindungi Allah dalam lindungannya pada hari yang tidak ada lindungan kecuali lindungannya: pertama, imam yang adil, kedua, pemuda yang berkembang dalam beribadah kepada Allah azza wa jaalla. Ketiga, seseorang yang hatinya senantiasa berada di masjid, keempat, dua orang yang saling bercinta karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah. kelima, seseorang yang diajak berselingkuh oleh seorang perempuan yang berkedudukan tinggi lagi kaya raya, kemudian dia menjawab : “sungguh aku takut kepada Allah”, keenam, seseorang yang bersedekah dengan*

⁹⁵Aba Firdaus AlHalwani, *Op.cit*, 137

⁹⁶Ibid, hlm 240

menyembunyikan sedekahnya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya, ketujuh, seseorang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi sehingga kedua air matanya berlinang air mata (HR Bukhori dan Muslim)

Tujuh golongan manusia yang telah disebutkan dalam hadis di atas. Adalah pewaris-pewaris surga. Di antara tujuh golongan tersebut terdapat dua orang yang senantiasa saling mencintai, berkumpul karena Allah, dan berpisahpun karena Allah. Karena itu keduanya memperoleh jaminan surga.⁹⁷

Dari Abu Hurairah RA. Telah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ *demi dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling cinta mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang sesuatu yang apabila kalian mengerjakannya, tentu kalian akan saling cinta mencintai? Yakni sebarkanlah salam di antara kalian.* (HR. Muslim)

Mencintai sesama adalah tanda kesempurnaan iman. Sebab seseorang belum dikatakan beriman sebelum saling cinta mencintai. Dan kunci untuk menjalin kasih sayang dan saling cinta mencintai adalah membiasakan diri menyampaikan ucapan kepada sesama mereka. Sebab dengan salam itulah di antara mereka tumbuh rasa rindu untuk saling bertemu.⁹⁸

Mencintai sesama ini terdapat pula pada budaya suguhan makanan terhadap tamu keluarga di masyarakat Sumber Nangka Pakandangan Barat, dalam budaya ini menggambarkan

⁹⁷Ibid, hlm 241

⁹⁸Ibid, hlm 243

rasa kasih sayangnya kepada saudaranya, sehingga mereka meluangkan waktu dan tenangnya hanya untuk membuatnya nyaman, senang dan bahagia. Masyarakat ini memperlakukan tamu baik tamu itu bukan dari golongan keluarga dan kerabat akan diperlakukan selayaknya memperlakukan dirinya sendiri, apalagi tamunya merupakan dari golongan keluarga dan kerabat mesti diperlakukan selayaknya ibu kepada anaknya atau kekasih kepada kekasihnya.

Dalam keadaannya di lapangan, masyarakat ini memperlakukan tamu karena kecintaannya mereka terhadap tamunya, yang seyogyanya kecintaan ini tumbuh karena dirinya sendiri, yaitu *neser* dalam istilah madura yang artinya kasihan, kasihan ini bermakna rasa empati terhadapnya apabila mereka tidak menemukan apa-apa di tempat berkunjungnya, dari ini kasihan dapat bermakna kasih sayang. Kasih sayang ini didasari karena sayangnya kepada mereka yang berkunjung dengan niat membahagiakan dan membuatnya senang dan nyaman berada di rumah yang dikunjunginya, dan ada juga rasa kasih dan sayang terhadap dirinya supaya ketika keluarganya kelak berkunjung juga dibalas oleh Allah dengan diberikan rasa kasih dan sayang orang yang kita kunjungi.

Konon budaya ini didasari oleh penghormatannya kepada tamu agung yaitu dari Allah SWT, dari ini masyarakat ini memiliki keyakinan bahwa tamu harus dihormati supaya Allah ikut senang dan meridhoi, karenanya tamu yang datang dianggapnya sebagai tamu yang diutus Allah kepadanya. selain ini pula masyarakat ini sudah merasakan yang namanya cinta. Cinta disini tidak hanya bermakna sebagai perasaan senang dua lawan jenis, melainkan rasa senangdirinya dikunjungi sebagai bentuk

kecintaan saudaranya terhadap dirinya. Dari data yang peneliti dapatkan bahwa tindakan repot-repot menyiapkan jamuan terhadap tamunya adalah rasa senengnya dan bahagianya dirinya dikunjungi, sehingga ada perasaan tidak ingin mengecewakan tamunya yang telah berkunjung supaya bisa merasakan bagaimana dirinya senang dikunjungi.

Bentuk kecintaannya kepada sesama dalam budaya ini dapat kita lihat dari aspek sosialnya, dalam konsep sosial yang mereka bangun adalah bagaimana mereka mengedepankan etika sebagai norma terdepan dalam respon keagamaannya, nilai etika bagi masyarakat ini dikenal dengan *tengka*, *tengka* merupakan bahasa madura yang bermakna etika, pada konteks ini agama mengajarkan kita bagaimana beretika terhadap Tuhan, beretika kepada sesama manusia, dan beretika kepada alam sebagai ciptaan Tuhan. Etika bagi masyarakat ini serasi kandungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan sikap mereka. Dalam kaitannya dengan hubungannya cinta dan etika adalah bentuk sikap dan sifat mereka kepada sesama. Bagi masyarakat ini etika dan cinta merupakan dua hal yang terinterkoneksi. Baginya beretika baik terhadap sesama manusia merupakan bentuk beretika baik pula terhadap dirinya sendiri, dan cinta terhadap sesama manusia merupakan bentuk kecintaannya terhadap dirinya sendiri, dan hal ini merupakan bentuk pula kecintaannya terhadap Tuhannya, dengan terimplementasikannya cinta dan etika sebagai hal yang sama, maka etika yang ditampilkan masyarakat ini sebagai bentuk cintanya kepada sesama.

b) Istar (peduli kepada sesama)

Peduli sesama merupakan salah satu anjuran dalam agama Islam, dimana sifat dan sikap ini merupakan salah satu

akhlak yang mulia, dalam Islam umatnya diajarkan tentang peduli antar sesama, rasa kepedulian ini ada yang derajatnya melebihi sifat dermawan, sikap ini pula yang dikenal dengan sebutan *istar*, *Itsar* secara bahasa bermakna mendahulukan atau mengkhhususkan. Secara istilah, mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri pada sesuatu yang bermanfaat baginya dan memberikannya pada orang lain. Ini termasuk puncak persaudaraan. seperti apa yang disampaikan Ibnu Miskawaih, “*Itsar* adalah keutamaan jiwa yang dengannya ia menahan diri dari sebagian hajatnya sampai ia memberikan kepada orang yang berhak menerima.”⁹⁹

Sifat *istar* ini banyak Allah singgung dalam kitab-Nya sebagaimana Allah Ta’ala memuji kaum Anshar dengan sifat *itsarnya* dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh

⁹⁹Ibn Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq wa tahrir al-A’raaq* (beirut: mansurat Dar al-maktabah al-Hayaat, 1398), hal.19

*keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (al-Hasyr 09)*¹⁰⁰

Maksud dari ayat di atas mengutip dari kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah memuji kaum Anshor serta menjelaskan keunggulannya, kemuliannya, keagungan, dan kesucian diri mereka dari rasa iri serta tindakan Mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri padahal mereka lebih membutuhkannya¹⁰¹, dalam artian lain mereka lebih memilih mendahulukan orang-orang yang sangat membutuhkan daripada kepentingan pribadi.

Bentuk istar mereka atas diri mereka sendiri adalah tatkala orang-orang muhajirin datang ke madinah, orang-orang anshor pun menyambut mereka dengan pemuliaan, penghormatan, dan sikap istar dengan harta mereka. Sampai sebagian mereka berkata kepada saudaranya dari kalangan muhajirin : kalau engkau mau aku melepaskan salah seorang dari istriku untukmu maka akan aku lakukan; yaitu mentalaknya. Kemudian orang muhajirin tersebut menikahinya setelah selesai masa iddahnya. Ini adalah

¹⁰⁰ Al-Quran Surat Al-Hasyr ayat 09; *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jamanatul 'Ali Art (J-Art), Bandung, 2004, hlm 546

¹⁰¹ Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman bin ishaq Al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Kastir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, jilid 8), hlm 112.

diantaranya sikap istar mereka Radhiyallahu anhum yang begitu kuatnya kepada saudara-saudara mereka kaum muhajirin.¹⁰²

Sebuah kisah kaum Anshor di atas apabila dilihat dari segi prakteknya di zaman ini, ada kesamaan substansialnya yang terkandung dalam budaya suguhan makanan terhadap tamu, dalam realitanya tuan rumah menjamu tamunya dengan tanpa berfikiran menyisahkan jamuannya untuk dirinya atau keluarganya, namun sepenuhnya jamuan yang disiapkan diberikan secara keseluruhan kepada tamu. Pada kebiasaannya masyarakat ini lebih memilih menunggu sisa dari tamunya apabila bersisa, akan tetapi mereka lebih senang apabila jamuannya habis tidak tersisakan, dikarenakan apabila habis berarti tamunya sangat menghormati hasil masakannya dan tidak jarang bangga bahwa hasil masakannya dianggap enak.

Bentuk istar ini bisa dilihat dari alasan masyarakat madura khususnya di Dusun Sumber Nangka Desa Pakandangan Barat ini memperlakukan para tamunya dengan berbagai bentuk penghormatan yang berupa jamuan makan, secara sederhana dipersiapkannya jamuan ini adalah representasi dari sifat istar yang sejatinya tertanam dalam diri masyarakat ini yang mengakar dan mendarah daging sehingga menjadi sebuah budaya. Sifat istar ini dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat ini memperlakukan tamu, lebih mengutamakan tamu supaya senang dan bahagia. Seperti halnya, mempersilahkan tamu menikmati jamuannya tanpa berfikir menyisahkan untuk keluarga atau diri sendiri.

¹⁰²<http://salafy.0r.id/blog/2015/10/23/jenis-jenis-istar-sikap-mendahulukan-orang-lain/> diunduh 8 mei 2018

2. Analisis Keyakinan Masyarakat Sumbernangka terhadap Nilai-nilai Sufistik yang terkandung dalam Budaya suguhan makanan tamu keluarga

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Upacara tradisional merupakan bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu kegenerasi berikutnya.

Selain dengan sistem kepercayaan di atas masyarakat Jawa pada umumnya dan Madura pada khususnya memiliki sistem pola pikir yang erat hubungannya dengan norma agama, dalam setiap lakon budaya akan menampilkan unsur-unsur keagamaan dan ada pula yang

terlihat melenceng dari unsur keagamaan. Tapi dalam unsur-unsur keagamaan tersebut masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang agamis. Di Jawa ada masyarakat yang sampai hari ini masih dikenal kental akan norma keagamaannya, seperti di Jawa Timur yang notabene melahirkan generasi dari lulusan pesantren, dan begitupula yang ada di Madura, di Madura sistem pendidikannya masyarakat banyak mengutamakan pendidikan yang berbasis agama, sehingga tidak jarang masyarakat Madura memondokkan anaknya sejak usia dini.

Dari kondisi keagamaan yang berada di Madura banyak masyarakat yang menampilkan pola tindakan yang diatur dalam agamanya yaitu Islam, hal ini dapat kita lihat dari pola tindakan mereka dalam hal menghormati tamu, bentuk jamuan yang mereka hidangkan sangatlah sempurna. Dari data yang kami himpun, peneliti dapat menganalisa bahwa keyakinan masyarakat Madura dan khususnya masyarakat Sumber Nagka desa Pakandangan Barat ini memiliki keyakinan yang kental pada bagaimana mereka menghormati tamu, rasa senang bahagia yang mereka tampilkan dengan dilengkapi berbagai hidangan melambangkan tidak ada sedikit rasa khawatir dalam dirinya apabila ada tamu, melainkan rasa senang dikunjungi dan senang berbagi, konsep sedekah yang sudah mengakar dalam jiwanya terpatri dengan kecakapan dan merepotkan diri menyiapkan hidangan untuk jamuan, baik dalam kondisi apapun. Dalam masyarakat ini mereka mempercayai dan meyakini bahwa tamu adalah pembawa rejeki. Maksudnya adalah dengan adanya tamu tuan rumah akan mendapatkan rejeki karena tamu sebagai pembawa rezeki, dengan artian lain adanya tamu rejeki akan datang meskipun pada hakikatnya rejeki dicari. Rejeki merupakan suatu hal yang datang sifatnya dari Tuhan melalui usaha atau ikhtiyar. Usaha disini dimaksudkan adalah upaya untuk meraih sebuah hal yang diharapkan, di masyarakat ini

masyarakatnya memiliki cara ikhtiyar yang secara sadar bahwa rejeki bukan selalu dikejar, melainkan adakalanya rejeki datang dengan sendirinya yaitu melalui sedekah, sedekah merupakan pemberian yang ditujukan untuk memperoleh pahala.

Konon dalam cerita rakyat yang berkembang dan cerita ini pula yang menjadikan pegangan dalam tradisi suguhan makanan terhadap tamu ini diyakini sebagai penghormatan kepada tamu Allah, bagi masyarakat ini kebanyakan menganggap tamu yang datang adalah tamu utusan Allah, cerita ini sudah lama berkembang dan secara turun temurun diceritakan kepada generasi generasi berikutnya bahwa “setiap tamu yang berkunjung kerumah adalah tamu Allah” maka kita selaku tuan rumah wajib menghormatinya supaya Allah tidak marah, dan yang terpenting supaya Allah senang terhadap kita. Dengan demikian keyakinan ini pada hakikatnya adalah keyakinan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang bagaimana masyarakat ini beretika kepada Tuhannya dan kepada sesama manusia karena Tuhannya, dalam artian lain terdapat nilai-nilai tasawuf yang menjadi pedoman dan pegangan masyarakat ini dalam bersifat dan bersikap yang diaplikasikan sehari-harinya.

Selanjutnya dalam masyarakat ini, mereka meyakini bahwa sedekah yang mereka berikan saat menghormatan kepada tamu yang berupa jamuan-jamuan merupakan diharapkan menjadi amal ibadahnya selama hidup di dunia ini, karena apabila sudah meninggal mereka yakin tidak bisa lagi beramal, dari itu pula mereka berharap apabila amal-amal sedekah yang mereka berikan di dunia diterima oleh Allah SWT, diharapkan menjadi penghalang dirinya untuk masuk ke neraka dan syukur-syuku menyambut dirinya ke dalam surga.